

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Santri merupakan sebutan bagi seorang murid yang menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren. Biasanya santri akan menetap di pesantren selama masa pendidikannya dan dapat kembali ke rumah ketika pendidikannya telah usai. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan bahwa santri merupakan seorang murid atau peserta didik yang menuntut ilmu dan mempelajari ilmu agama islam di pondok pesantren. Kehidupan santri di pondok pesantren terikat pada aturan yang mengikat terutama perihal penggunaan perangkat teknologi komunikasi dan informasi, sehingga akses para santri terhadap informasi menjadi terbatas. Hal ini disebabkan oleh efek samping dari kemudahan teknologi informasi yang dapat menumbuhkan ketergantungan di generasi muda, termasuk santri sehingga perlu diterapkan aturan tersebut sebagai upaya membentengi santri dari pengaruh negatif teknologi komunikasi dengan membatasi penggunaan *smartphone* (Susilo, 2020). Adapun aturan terkait penggunaan *smartphone* umumnya ditentukan oleh kebijakan internal masing-masing pesantren yang terlebih dahulu diberitahukan oleh pengurus masing-masing dalam orientasi awal kepada santri baru dan dikemas dalam bentuk buku pedoman santri.

Segala informasi diperoleh santri melalui guru ataupun pembimbing (pengurus yang bertanggung jawab di pesantren) maupun melalui perpustakaan

yang dimiliki oleh pondok pesantren masing-masing sebagai sumber rujukan informasi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2016) menyajikan bahwa perilaku penelusuran informasi dilakukan oleh santri melalui perpustakaan dan langsung bertanya kepada pustakawan terkait koleksi yang dibutuhkan atau langsung mendatangi rak koleksi untuk menemukan koleksinya.

Adapun untuk informasi yang dibutuhkan melalui internet, dilakukan dengan memanfaatkan komputer yang sudah disediakan di perpustakaan dan didampingi oleh pustakawan dalam akses informasi di internet. Tujuan pendampingan santri oleh pustakawan guna menghindari adanya penelusuran informasi selain informasi yang dibutuhkan oleh santri karena dalam penelitian Susilo (2020) menyebutkan bahwa pihak pondok pesantren mengasosiasikan penggunaan internet dapat berdampak negatif pada santri, seperti adanya pergaulan yang tidak tepat, foya-foya dan dianggap sebagai hal yang sia-sia dalam memanfaatkan jejaring sosial. Hambatan atau kendala santri dalam mengakses informasi melalui internet biasanya karena jaringan internet yang lambat dengan jumlah komputer yang sedikit.

Seperti pada umumnya individu yang lain, santri tetap memiliki kebutuhan informasi yang beragam meskipun berada di dalam pondok pesantren. Misalnya pada santri putri yang berada di jenjang kelas 12 Madrasah Aliyah (MA) memiliki kebutuhan informasi terkait profil perguruan tinggi dan segala bentuk registrasi yang perlu disiapkan untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu yang mampu untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tanpa dibatasi oleh faktor gender. Oleh karena itu, kaum perempuan

memiliki hak yang setara untuk melanjutkan pendidikan karena perempuan nantinya akan menjadi peran kunci dalam membentuk masa depan, sebagai ibu dan pendidik pertama bagi generasi mendatang (Suparno et al., 2023). Sayangnya, informasi mengenai perguruan tinggi tidak tersedia di perpustakaan pondok pesantren sehingga informasi mengenai perguruan tinggi cenderung diberikan oleh para guru dalam kesempatan sela mengajar, pun hanya informasi secara umum.

Biasanya informasi yang diberikan terbatas pada jalur masuk dan alur pendaftaran perguruan tinggi negeri yang sesuai dengan arahan pemerintah secara umum dan tidak terkhusus pada perguruan tinggi secara spesifik. Para guru sebatas memberikan informasi dasar tentang tahapan penerimaan mahasiswa baru melalui jalur nilai rapor, ujian bersama, ataupun ujian mandiri yang berbeda-beda pada setiap instansi perguruan tinggi. Namun, untuk informasi lebih spesifik yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan tiap jalur masuk perguruan tinggi tersedia secara lengkap melalui website resmi masing-masing perguruan tinggi, yang seharusnya dapat diakses secara mudah dengan adanya internet. Akan tetapi, akses santri terhadap internet dapat dikatakan terbatas karena padatnya kegiatan yang harus dilakukan dan penetapan aturan tersendiri dalam proses santri mengakses internet.

Adapun aturan yang berlaku di setiap pondok pesantren mengenai akses informasi yang dibutuhkan oleh santri tentunya berbeda-beda sesuai dengan yang ditetapkan oleh pengurus di masing-masing pondok pesantren. Seperti pada santri Madrasah Aliyah Ali Maksum yang berada di asrama tidak memiliki kepastian aturan terkait waktu mengakses perangkat teknologi informasi dan komunikasi,

perizinan penjangkuan orang tua/ wali santri, perizinan telepon dan perizinan untuk keluar komplek pondok pesantren. Hal tersebut diungkapkan oleh pembimbing asrama Madrasah Aliyah Ali Maksum pada saat wawancara pra-riset yang dilakukan secara *online* bahwa aturan mengenai penjangkuan masih berada pada tahap penyesuaian pasca pandemi sehingga santri tahun ajaran 2022/2023 belum memiliki aturan penjangkuan yang pasti.

Faktor tersebut disebabkan oleh perbedaan penanggung jawab antara di asrama dengan di sekolah sehingga terdapat istilah dua wali di dalam Madrasah Aliyah Ali Maksum, yaitu guru yang berada di madrasah (sekolah) dan pembimbing yang berada di asrama. Aturan yang ditetapkan oleh pengasuh (pemilik) Pondok Pesantren dan disampaikan melalui pembimbing asrama harus dipatuhi oleh setiap santri dan berlaku di asrama maupun ketika di madrasah, tetapi situasi yang berada di madrasah terkadang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di asrama. Hal tersebut sesuai dengan peraturan perizinan yang tertera pada Buku Pedoman Santri MTS dan MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta Tahun pelajaran 2022-2023 M./1443-1444 H. bahwa segala permohonan izin santri diketahui oleh pembimbing baik untuk kegiatan di dalam asrama maupun kegiatan di sekolah. Selain itu, pada buku pedoman disebutkan bahwa ketentuan khusus mengenai kegiatan dan penggunaan fasilitas diatur lebih lanjut oleh pengurus yang berwenang, baik di Madrasah maupun di Asrama. Berdasarkan penelusuran awal melalui wawancara kepada pembimbing asrama putri menunjukkan bahwa ketetapan aturan akan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dan aturan tersebut disampaikan secara lisan kepada seluruh santri. Contohnya

adalah dengan diperbolehkannya menitipkan *smartphone* saat santri sudah berada di kelas 12.

Ketidaksesuaian situasi yang terjadi antara di asrama dan madrasah serta fleksibilitas peraturan yang ditetapkan memunculkan perilaku informasi unik tersendiri bagi santri dalam memperoleh informasi. Perilaku informasi merupakan perilaku bagaimana manusia membutuhkan, menemukan, memproses dan menggunakan informasi (Ford, 2017). Dalam proses mendapatkan informasi, santri bisa saja menunggu hingga jadwal penjurangan tiba karena pada saat penjurangan santri diperbolehkan untuk keluar asrama bersama dengan wali santri. Selain itu, santri juga dapat mengakses informasi saat masa liburan di rumah agar lebih leluasa dalam mencari informasi karena tidak terbatas dengan larangan penggunaan *smartphone*, atau mengakses informasi pada sela waktu istirahat dalam kegiatan keseharian santri. Akan tetapi, tidak menjadi hal yang mustahil bahwa santri akan diam-diam membawa *smartphone* untuk mendapatkan akses lebih dalam memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi karena kebutuhan yang mendesak. Tentunya akan terdapat resiko tersendiri bagi santri yang tertangkap basah membawa *smartphone* ke dalam asrama.

Berbanding terbalik dengan kelompok santri, siswa-siswi yang menempuh pendidikan formal di luar pondok pesantren memiliki akses luas dan bebas terhadap informasi perguruan tinggi, yang dapat diakses dengan mudah di media sosial melalui *smartphone* masing-masing. Mereka cenderung memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki dalam mengakses informasi karena informasi mengenai perguruan tinggi lebih banyak ditemukan di media sosial. Perilaku mengenai siswa-siswi yang

memanfaatkan *smartphone* dalam mengakses informasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwasitsu & Chiu (2019) mengenai perilaku informasi sekelompok orang dalam memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses informasi. Dalam penelitian tersebut, sekelompok orang cenderung memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses secara mandiri informasi di internet sebagai sumber informasi utama dibandingkan dengan perpustakaan yang dianggap sebagai hal baru dan asing.

Perbedaan antara santri dan non santri menunjukkan adanya keterbatasan yang dialami oleh santri dalam mengakses informasi, khususnya terhadap informasi yang berada di internet. Bahkan santri termasuk dalam kelompok yang keterbatasan informasi sesuai dengan pernyataan Britz (2006) yang mengategorikan bahwa terdapat sebuah kelompok sosial yang memiliki aturan tersendiri dalam manajemen komunitasnya dengan membatasi masyarakat untuk mengakses informasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabi et al. (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan informasi juga dialami oleh imigran Afrika di Kanada dalam memperoleh informasi lapangan pekerjaan. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa terbatasnya akses terhadap informasi yang relevan dialami oleh para imigran sehingga berdampak pada kemampuan imigran dalam mengambil keputusan karir secara tepat.

Selain itu, keterbatasan informasi dapat dipahami dari penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Yuan & Guo (2021) mengenai kemiskinan digital yang terjadi di kalangan remaja Tiongkok. Penelitian tersebut memberikan pandangan terhadap kurangnya kemampuan para remaja di Tiongkok dalam mencari dan memilih

informasi dalam dunia digital. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemiskinan digital disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi atau infrastruktur, juga kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan sepenuhnya sumber daya manusia yang beragam dan kurangnya kemauan untuk menggunakan seluruh kemungkinan cara mengevaluasi informasi.

Berdasarkan hal yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana sebuah fenomena perilaku informasi santri dalam menentukan pilihan perguruan tinggi dengan keterbatasan informasi yang dirasakan oleh santri. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah kajian penelitian dengan judul “Studi Fenomenologi pada Perilaku Informasi Santri Asrama Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantrenn Krapyak dalam Menentukan Pilihan Perguruan Tinggi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku informasi santri Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak dalam menentukan pilihan perguruan tinggi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku informasi santri Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak dalam menentukan pilihan perguruan tinggi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam uraian sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian baru terkait ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu perpustakaan khususnya dalam kajian terkait perilaku informasi suatu kelompok dengan keterbatasan akses informasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pada Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak terkait fenomena perilaku informasi santri dalam menentukan pilihan perguruan tinggi.

## **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Jl. KH Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, DI Yogyakarta. Adapun rentang waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan September 2023 hingga Mei 2024.

## **1.6 Batasan Istilah**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi guna meminimalisir salah pengertian dan pemahaman. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan:

1. Perilaku Informasi

Perilaku informasi merupakan segala tindakan yang berkaitan dengan interaksi seseorang terhadap informasi, seperti mencari, memproses dan menggunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dimilikinya. Perilaku informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku informasi santri Asrama Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.

## 2. Santri

Sebutan bagi seorang murid yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan fokus pada pendalaman materi agama dengan cara bermukim di pondok pesantren dalam kurun waktu yang lama. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri putri Madrasah Aliyah Ali Maksum yang bermukim di Asrama yakni Pondok Pesantren Krapyak.

## 3. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah tingkat pendidikan setara SMA (Sekolah Menengah Atas) yang memiliki kurikulum pendidikan keagamaan dengan bobot pelajaran yang lebih banyak di bidang agama islam. Madrasah Aliyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.

## 4. Keterbatasan Informasi

Kondisi ketika suatu kelompok masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi yang disebabkan oleh adanya aturan tertentu yang mengikat. Dalam penelitian ini keterbatasan informasi dialami oleh santri dalam proses mendapatkan informasi mengenai perguruan tinggi.